

Analisis Spasial Sumber Daya Lahan untuk Proyeksi Pengembangan Hijauan Pakan Ternak di Wilayah Berlereng: Strategi Tata Ruang Untuk Mendukung Ketahanan Pangan

Spatial Analysis of Land Resources for Forage Development Projections in Sloping Areas: Spatial Planning Strategies to Support Food Security

¹Andy Bhermana, ²Heru Ponco Wardono, ²Wardi, ²Amrih Prasetyo, ³Vera Amelia

¹Pusat Riset Tanaman Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Bogor, Telepon: 081119333624, Kode Pos 16911, Indonesia

²Pusat Riset Peternakan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Bogor, Telepon: 081119333624, Kode Pos 16911, Indonesia

³Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya. Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jl. Yos Sudarso Palangka Raya, Kode Pos 73111, Indonesia

¹E-mail korespondensi: andy008@brin.go.id

ABSTRAK

Program ketahanan pangan nasional memerlukan integrasi yang kuat antara sektor pertanian tanaman pangan dan sub sektor peternakan guna memenuhi kebutuhan karbohidrat dan protein hewani secara seimbang. Keberhasilan subsektor peternakan sangat bergantung pada jaminan ketersediaan sumber hijauan pakan ternak yang kontinu secara kualitas maupun kuantitas. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan potensi sumber daya lahan di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, guna merumuskan konsep pewilayahan komoditas terpadu yang mendukung ketahanan pangan berbasis ternak. Teknologi sistem informasi geografis (SIG) dan pendekatan evaluasi lahan digunakan untuk menilai potensi sumberdaya lahan yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam format spasial. Hasil analisis spasial untuk wilayah kajian bahwa pola sebaran spasial kawasan potensial untuk budidaya HPT hanya terkonsentrasi di bagian selatan dengan total luas 417.041 Ha (38,47%). Kawasan ini memiliki kelas kesesuaian S3 atau sesuai marginal dengan faktor pembatas utama tingkat kesuburan tanah yang rendah sehingga memerlukan input teknologi di dalam upaya pengelolaannya. Kawasan ini membentuk pola suatu kesatuan hamparan yang tidak terpecah-pecah, yang menjadi modal strategis dalam efisiensi pembangunan infrastruktur penunjang usahatani. Lebih lanjut, kajian ini menyimpulkan bahwa pemetaan berbasis SIG mampu menyajikan visualisasi data spasial sebagai rekomendasi ilmiah bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan kawasan peternakan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: hijauan pakan, kawasan, pengembangan, spasial.

ABSTRACT

The national food security program requires integration between food crop agriculture sector and livestock sub-sector to meet carbohydrate and animal protein needs in a balanced manner. The success of the livestock sub-sector heavily relies on guaranteed continuous availability of forage feed sources. This study aims to assess land resources in Gunung Mas Regency, Central Kalimantan Province. Thus, to formulate an integrated commodity zoning concept that supports livestock-based food security. The GIS technology and land evaluation approaches were utilized to assess land resource potential, which was subsequently integrated into a spatial format. The results of spatial analysis indicate that spatial distribution pattern of potential areas for forage cultivation is mainly concentrated solely in the southern parts, covering area of 417,041 Ha (38.47%). This area falls under the S3 class (marginally suitable), with low soil fertility as primary limiting factor, thereby requiring technological inputs in its management efforts. Furthermore, this zone forms a continuous, unfragmented landscape pattern, which serves as a strategic asset for the efficiency of supporting agricultural infrastructure development. Furthermore, this study concludes that GIS-based mapping is capable of providing spatial data visualization as a scientific recommendation for local governments in formulating policies for integrated and sustainable livestock zone development.

Kata kunci: *forage, region, development, spatial.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Program ketahanan pangan saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam agenda pembangunan nasional. Kebijakan ini secara strategis diarahkan untuk memperkuat stabilitas ketersediaan bahan pangan, mempermudah akses masyarakat terhadap pangan bergizi, serta meningkatkan mutu konsumsi secara berkelanjutan (Rendi & Fikri, 2026). Sebagai bagian dari implementasi strategi tersebut, pemerintah aktif mengembangkan kawasan lumbung pangan (food estate) di sejumlah wilayah di Indonesia. Lebih lanjut, keberhasilan program ketahanan pangan nasional tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian tanaman pangan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh penyediaan dan ketersediaan komoditas hewan ternak yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Upaya pemenuhan pangan yang komprehensif harus melihat sektor agraria secara menyeluruh, di mana pemenuhan karbohidrat dari tanaman pangan berjalan beriringan dengan pemenuhan gizi seimbang dari sektor peternakan. Oleh karena itu, diversifikasi fokus menjadi kunci utama dalam mewujudkan kedaulatan pangan yang tangguh. Dengan demikian, integrasi antara kedua sektor ini menciptakan sebuah ekosistem yang ideal, yang dapat digambarkan sebagai simbiosis antara peternakan dan pertanian dalam mendukung ketahanan pangan. Kedua subsektor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam sebuah siklus produksi yang berkelanjutan. Sektor pertanian berperan penting sebagai penyedia sumber pakan, baik berupa hijauan maupun limbah hasil panen yang kaya nutrisi untuk ternak (Endang dkk., 2025).

Dalam pelaksanaannya, upaya akselerasi dan pengembangan subsektor peternakan tersebut wajib didukung oleh jaminan ketersediaan sumber pakan yang kontinu, baik secara kualitas maupun kuantitas. Tanpa adanya pasokan pakan yang stabil, peningkatan populasi dan produktivitas ternak akan sulit tercapai.

Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki luas mencapai 15 juta hektare didominasi oleh lahan suboptimal. Wilayah ini terbagi menjadi tipologi lahan kering di bagian tengah hingga utara dan lahan basah di bagian selatan. Pada tipologi lahan kering, karakteristik yang dominan dijumpai berupa lahan kering masam dengan kondisi topografi berlereng. Berdasarkan kajian terdahulu, pemanfaatan lahan yang telah berjalan saat ini masih relatif terbatas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan lahan potensial masih berprospek luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, perencanaan penggunaan lahan yang sistematis sangat diperlukan agar pemanfaatannya dapat berjalan secara berkelanjutan, khususnya dalam mendukung pengembangan kawasan budidaya hijauan pakan ternak (Bhermana dkk., 2021; Mulyani & Sarwani, 2013). Kajian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan potensi sumber daya lahan, sehingga dapat dirumuskan sebuah konsep pewilayahan komoditas terpadu yang mendukung keberlanjutan program ketahanan pangan berbasis ternak secara komprehensif.

MATERI DAN METODE

Kajian ini difokuskan pada lahan kering suboptimal dengan kondisi topografi berlereng, di mana pemanfaatannya untuk kawasan budidaya memiliki keterbatasan fisik ekologis. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gunung Mas yang terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Tengah, dengan cakupan wilayah kajian seluas 1.084.017 hektare (Gambar 1).

Aplikasi teknologi sistem informasi geografis (GIS) dimanfaatkan dalam kajian ini untuk mengelola sistem database dalam format spasial dan keperluan analisis spasial lebih lanjut. Teknik overlay (tumpang tepat) dilakukan untuk menghasilkan informasi berdasarkan beberapa data spasial yang tertuang dalam peta-peta tematik dihasilkan sebagai data primer dan peta-peta pendukung yang sudah tersedia sebagai data sekunder (Hadiyan dkk., 2026; Bhermana dkk., 2023, 2021; Singh dkk., 2016; Wahyutomo dkk., 2016).

Pendekatan evaluasi kesesuaian lahan digunakan pada kajian ini untuk mengetahui kondisi lahan yang memiliki potensi pengembangan untuk budidaya hijauan pakan ternak. Teknik pencocokan (*matching process*) digunakan berdasarkan informasi persyaratan tumbuh tanaman (*crop growth requirement*) dan karakteristik lahan (*land characteristics*) (Wahyunto dkk., 2016). Proses evaluasi kesesuaian lahan dalam kajian ini menggunakan tiga jenis tanaman indikator yang mewakili kategori hijauan pakan ternak yaitu rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput setaria (*Setaria sphacelata*), dan jagung (*Zea mays*). Pemilihan ketiga jenis tanaman ini didasarkan pada peran strategisnya sebagai pemenuh kebutuhan nutrisi utama dalam pengembangan usaha peternakan, khususnya bagi ternak ruminansia (Seseray dkk., 2013).

Data dan informasi yang digunakan sebagian besar merupakan data spasial sebagai peta-peta dasar (*base maps*) di dikelola dan dianalisis dalam lingkungan GIS. Beberapa data yang digunakan meliputi data digital elevation model (DEM) yang diakses dari Shuttle Radar Topography Mission (SRTM 30 meter) untuk keperluan analisis bentuk wilayah, kondisi topografi dan klasifikasi kelerengan (Hadiyan dkk., 2026; Abdelrahman dkk., 2016; Zamawi dkk., 2014). Data dukung lainnya yang digunakan meliputi informasi sistem lahan, jenis tanah, zona agroklimat, rupa bumi dan batas administrasi. Informasi persyaratan tumbuh tanaman sebagai dasar evaluasi lahan untuk ketiga jenis tanaman mengacu pada petunjuk teknis pedoman penilaian kesesuaian lahan (Wahyunto dkk., 2016).

Proses analisis dan standardisasi informasi spasial ini dilakukan pada skala tinjau (1:250.000), mengacu pada regulasi yaitu Undang Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang dengan tingkat ketelitian peta yang digunakan untuk data dasar (indikatif) untuk analisis makro, kesesuaian lahan regional, dan evaluasi awal kawasan. Serangkaian proses analisis data spasial dilakukan secara deskwork study menggunakan alat bantu (*tools*) software berbasis GIS yaitu ArcGIS dan Global Mapper.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah kabupaten Gunung Mas sebagai cakupan areal yang dikaji terletak di bagian sebelah utara wilayah provinsi Kalimantan Tengah dan secara geografis terletak di bawah garis khatulistiwa dengan posisi koordinat 113° 00' 46.55" - 114° 01' 59.98" Bujur Timur dan 00° 17' 7.51" - 01° 39' 46.64" Lintang Selatan (Gambar 1). Berdasarkan letak geografisnya yang berada di dekat khatulistiwa, wilayah ini memiliki kondisi iklim tropis basah dengan curah hujan merata sepanjang tahun dan durasi penyinaran matahari yang cukup sepanjang tahun. Hasil analisis spasial berdasarkan peta zona agroklimate (Oldeman et al., 1980), wilayah kajian termasuk dalam zona agroklimate A dengan jumlah bulan basah berturut-turut lebih dari 9 bulan dan bulan kering kurang dari 2 bulan. Data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika menjelaskan bahwa wilayah ini memiliki curah hujan berkisar antara 2297 mm hingga 3812 mm dengan rata-rata suhu minimum 22,6°C dan suhu maksimum 32,08°C. Kondisi iklim ini merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha budidaya tanaman (Pratiwi & Dewi, 2025).

Hasil analisis berdasarkan peta tanah dan sistem lahan, pada wilayah kajian dijumpai beberapa jenis tanah yang berasal dari ordo Ultisols (Tropudults), Inceptisols (Dystropepts, Tropaquepts), and Entisols (Tropopsamments and Ustipsamments) (Soil Survey Staff, 2022). Lahan-lahan suboptimal ini dengan ordo Ultisol yang banyak mendominasi di wilayah ini tergolong jenis tanah tua yang memiliki beberapa kendala seperti tingkat kemasaman yang tinggi dan rentan terhadap erosi khususnya pada daerah-daerah yang berlereng (Amelia et al., 2016).

Tahap awal kajian dilakukan analisis bentuk wilayah untuk menjelaskan kondisi relief permukaan bumi untuk keperluan mengklasifikasi kelas kelerengan di wilayah kajian. Berdasarkan hasil interpretasi berdasarkan data model elevasi (DEM), secara visual terlihat bahwa wilayah kajian banyak didominasi oleh bentuk relief atau topografi yang berbukit dan bergelombang dengan beragam ketinggian mulai dari bagian selatan ke tengah terlihat bentuk perbukitan yang relatif semakin curam hingga ke bagian sebelah utara (Gambar 2).

Analisis spasial lebih lanjut dilakukan dengan menginterpretasi data model elevasi digital (DEM) untuk mengklasifikasi kelas kemiringan lahan (*slope classes*). Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor biofisik lahan yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengelolaan usahatani. Lebih lanjut, strategi pengelolaan input pertanian, pemilihan jenis komoditas yang adaptif, serta mitigasi risiko kerusakan lingkungan dapat dirancang secara lebih efektif dan efisien (Kaswanto dkk., 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah ini terbagi menjadi 7 (tujuh) kelas kelerengan dengan masing-masing luas sebaran dan pola spasialnya sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan Gambar 3.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa wilayah ini lebih banyak didominasi oleh kelas kelerengan di atas 16% dengan kondisi topografi yang agak curam hingga sangat curam. Daerah-daerah ini mencakup dari 61% total luas lahan kajian. Dominasi lahan berlereng ini mengindikasikan bahwa wilayah kajian memiliki

tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap degradasi lahan, khususnya erosi tanah akibat aliran permukaan (run-off), sehingga kawasan-kawasan ini lebih baik untuk diarah sebagai kawasan lindung dengan vegetasi alamnya. Sedangkan wilayah datar hingga agak bergelombang dengan kelas kelerengan <2%, 2-8%, dan 9-15% memiliki luasan yang lebih sedikit yang secara umum tersebar di bagian sebelah selatan hanya 38,47% dari total wilayah kajian. Namun kawasan-kawasan ini memiliki peluang untuk dikelola untuk tujuan budidaya pertanian dan peternakan. Khususnya pada kawasan dengan kelerengan 9-15% strategi usahatani spesifik lokasi dengan mengintegrasikan pendekatan konservasi tanah dan air, seperti penerapan sistem terasering, budidaya tanaman mengikuti garis kontur (*contour farming*), serta pengembangan agroforestri pada lereng makro guna menjaga stabilitas ekosistem sekaligus menjamin keberlanjutan produktivitas pertanian jangka panjang.

Informasi kelas kelerengan yang dioverlay dengan data jenis tanah dan system lahan untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar analisis untuk evaluasi kesesuaian lahan. Hasil analisis kesesuaian lahan untuk beberapa jenis hijauan pakan ternak (rumput gajah, rumput setaria, dan jagung) menghasilkan kelas kesesuaian lahan S3 atau sesuai marginal untuk kelompok tanaman ini. Hasil evaluasi lahan menunjukkan adanya beberapa faktor pembatas yang dapat dijadikan sebagai indikator pertimbangan pengelolaan lahan (tanah). Faktor pembatas yang dijumpai adalah rendahnya kesuburan tanah yang dicirikan dengan kemasaman tanah, ketersediaan unsur hara, dan retensi hara.

Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk selanjutnya diintegrasikan ke dalam system informasi geografis (GIS) untuk mengetahui pola distribusinya sebagai dasar analisis lebih lanjut dalam perencanaan wilayah dan dituangkan ke dalam peta arahan rekomendasi kawasan pengembangan usahatani hijauan pakan ternak (Gambar 4). Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa kawasan yang potensial untuk pengembangan budidaya hijauan pakan ternak hanya terkonsentrasi di bagian selatan wilayah kajian. Kawasan tersebut membentuk satu kesatuan hamparan yang kontinu dan tidak terfragmentasi (*scattered*). Karakteristik spasial yang menyatu ini menjadi faktor pendukung utama dalam efisiensi pembangunan sarana dan prasarana (infrastruktur) penunjang usahatani, karena dapat meminimalkan biaya logistik dan mempermudah aksesibilitas antar lahan (areal). Pada akhirnya, kebijakan lebih lanjut dari pemerintah daerah dan institusi terkait sangat diperlukan untuk merumuskan program pengembangan kawasan budidaya hijauan pakan ternak ini secara terintegrasi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

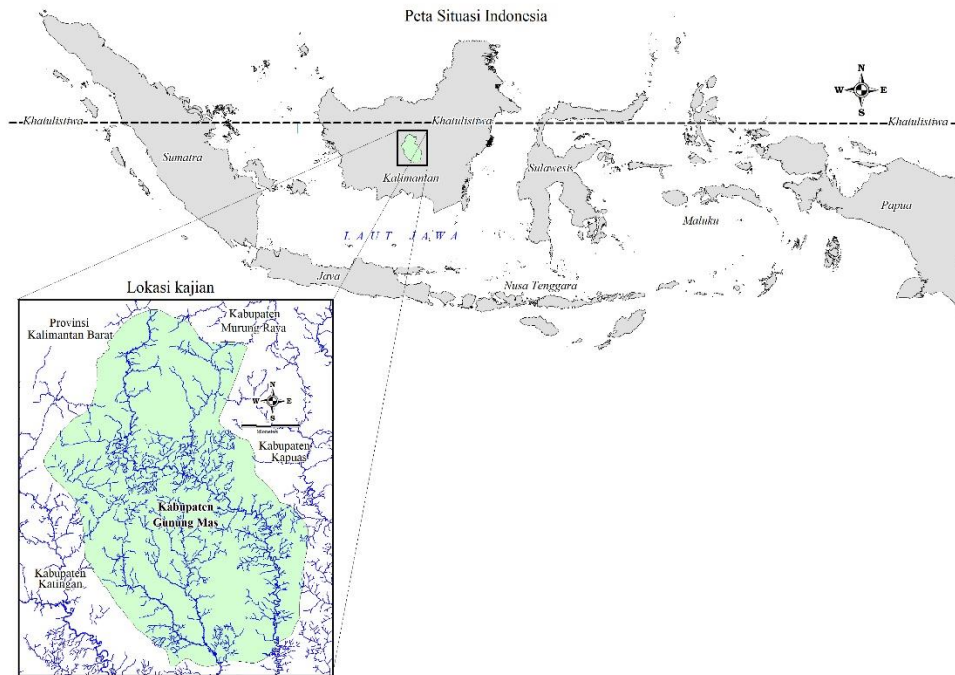
Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan mengintegrasikan hasil evaluasi lahan mampu menyajikan system informasi geografis yang dinamis dan terstruktur untuk memetakan pola sebaran, potensi, sekaligus batasan pemanfaatan ruang secara akurat di wilayah kajian. Dengan demikian, visualisasi spasial yang dihasilkan dapat menjadi instrumen krusial dan rekomendasi ilmiah yang kuat bagi para pengambil kebijakan dalam menyusun strategi perencanaan wilayah dan pengembangan usahatani yang berkelanjutan. Untuk studi kasus di wilayah kajian Kabupaten Gunung Mas, kawasan-kawasan yang memiliki prospek pengembangan didukung potensi sumberdaya lahannya sebagian besar terdapat dibagian sebelah selatan dengan luas total 417.041 hektare atau 38,47% dari luas wilayah secara administrative.

DAFTAR PUSTAKA

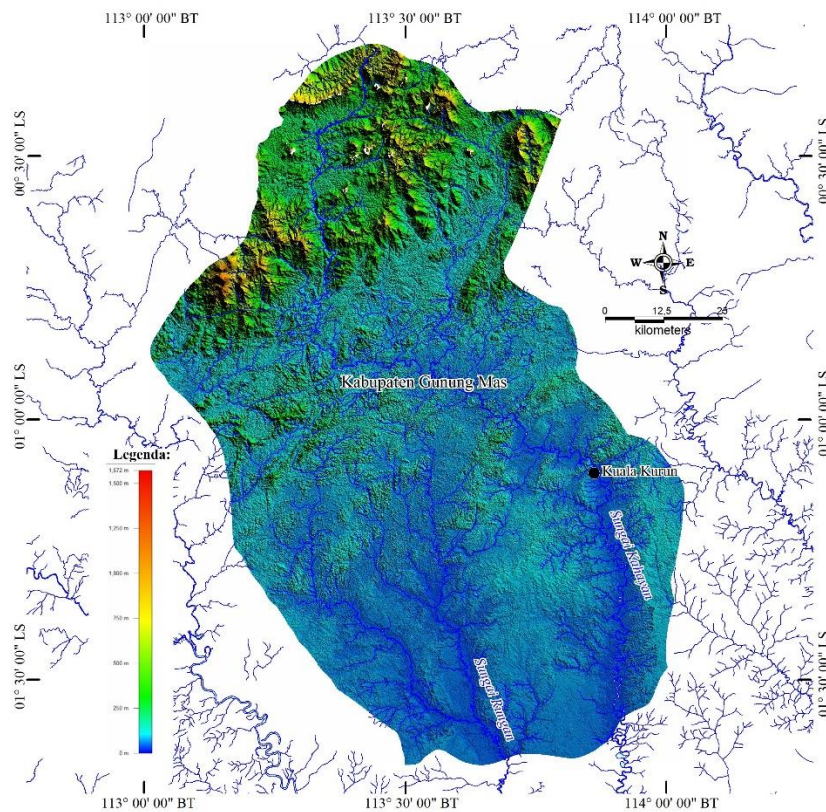
- Abdelrahman, MAE., Natarajan, A., & Hegde, R. (2016). Assessment of land suitability and capability by integrating remote sensing and GIS for agriculture in Chamarajanagar District, Karnataka, India. *Egypt J Remote Sens Space Sci* 19 (1), 125-141. <https://doi.org/10.1016/j.ejrs.2016.02.001>.
- Amelia V., Kusuma Z., Sudarto., and Syekhfani. (2016). Geographical distribution analysis of soil erosion risk for land use planning and sustainable agricultural system (A case study of Gunung Mas Regency , Central Kalimantan , Indonesia). *International Journal of Agriculture Innovations and Research*, 5(3), 365–371.
- Bhermana, A., Nursafingi, AQ., Purwoko, S., Haryanto, B., Nugroho, WA., Agustini, S., Nuraini, L., Wardi., Heryanto, RB., & Prasetyo, C. (2023). Agricultural Land Use Planning on Sustained Basis Using Landform and Land Evaluation Approach with Geospatial Analysis (a case study in East Barito District, Central Kalimantan Province). *5th Geoplanning International Conference of Geomatics and Planning. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. 1264 (2023) 012039. doi:10.1088/1755-1315/1264/1/012039
- Bhermana A., Suparman S., Tunisa H., & Sunarminto BH. (2021). Identification of land resource potential for agricultural landscape planning using land capability evaluation approach and GIS application(a case in Central Kalimantan Province, Indonesia). *Jurnal Lahan Suboptimal : Journal of Suboptimal Lands*. 10(2): 170–177. DOI: 10.36706/JLSO.10.2.2021.549.
- Dibs H. (2013). Spatial analysis by using ArcGIS. [Research Report]. <https://www.researchgate.net/publication/272436631>.
- Endang, E., Wijoyo, H. S. H., & Yudha, D. A. (2025). Ketahanan Pangan : Simbiosis Peternakan dan Pertanian. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1394-1406. <https://doi.org/10.36312/53j1pd91>
- Hadiyan, Y., Bhermana, A., Susanto, M., & Fithor, A. (2026). GIS-based land suitability mapping for agroforestry development in Gunung Mas, Central Kalimantan, Indonesia. *Asian Journal of Forestry* 10 (1), <https://doi.org/10.13057/asianjfor/r100109>.
- Kaswanto, RL., Aurora, RM., Yusri, D., Sjaf, S., & Barus, S. (2021). Kesesuaian Lahan Untuk Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 19 No. 2, 189-205. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v19n2.2021>.
- Mulyani, A., & Sarwani, M. (2013). Karakteristik dan Potensi Lahan Sub Optimal untuk Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan* Vol 7 No 1, 47-55.

- Pratiwi, NKL., & Dewi. NLPK. (2025). Hubungan Curah Hujan terhadap Produktivitas Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) di Kecamatan Abiansemai, Kabupaten Badung. *Journal of Visions and Ideas*. Vol 5 No 2, 1018-1024. DOI: 47467/visa.v5i2.8953.
- Rendi, O., & Fikri, R. (2026). Implementasi Program Ketahanan Pangan Ternak Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, Vol 3, NO. 1, 13-19.
- Seseray. D.Y., B. Santoso., & M. N. Lekitoo. (2013). Produksi Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) yang diberi Pupuk N, P dan K dengan Dosis 0,50 dan 100% Pada Defoliasi Hari ke-45. *Jurnal Sains Peternakan* 2 (1), 49-55
- Singh JK., Yadav KK., Gupta N and Kumar V. (2016). Remote Sensing and Geographical Information System (GIS) and Its Application in Various Fields. In Rakesh Sohal (Ed.), *Energy and Environment: Threats and Remedies* (Vol. 66, Issue 1, 158–178). Department of Physics, RJIT. [https://www.researchgate.net/publication/312577535 Remote Sensing and Geographical Information System GIS and Its Applicationn in Various Fields](https://www.researchgate.net/publication/312577535_Remote_Sensing_and_Geographical_Information_System_GIS_and_Its_Applicationn_in_Various_Fields)
- Soil Survey Staff. (2022). Keys to Soil Taxonomy. *Soil Conservation Service*.13th. http://www.nrcs.usda.gov/Internet/FSE_DOCUMENTS/nrcs142p2_051546.pdf
- Wahyunto, Hikmatullah, E. Suryani, C. Tafakresnanto, S. Ritung, A. Mulyani, Sukarman, K. Nugroho, Y. Sulaeman, Y. Apriyana, Suciantini, A. Pramudia, Suparto, R.E. Subandiono, T. Sutriadi, D. Nursyamsi. (2016). Petunjuk Teknis Pedoman Penilaian Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian Strategis Tingkat Semi Detail Skala 1:50.000. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. 37 hal.
- Wahyutomo PK., Suprayogi A and Wijaya AP. (2016). Aplikasi sistem informasi geografis berbasis web untuk persebaran kantor pos di kota semarang dengan google maps api. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(3), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jgundip.2016.12824>
- Zawawi A., Shiba M., and Jemali, N. (2014). Landform Classification for Site Evaluation and Forest Planning: Integration between Scientific Approach and Traditional Concept. *Sains Malaysiana* 43, 349-358
- Internet: <https://www.bmkg.go.id/iklim/analisis-hujan>

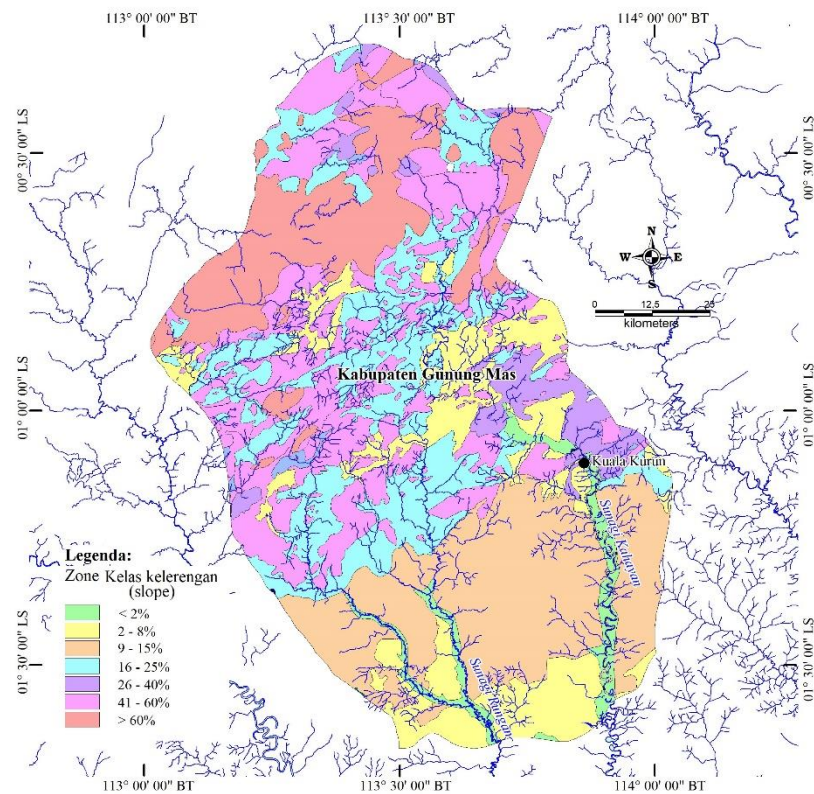
TABEL DAN GAMBAR



Gambar 1. Lokasi kajian di wilayah Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah



Gambar 2. Tampilan visual topografi permukaan wilayah kajian berdasarkan data model elevasi digital (DEM)

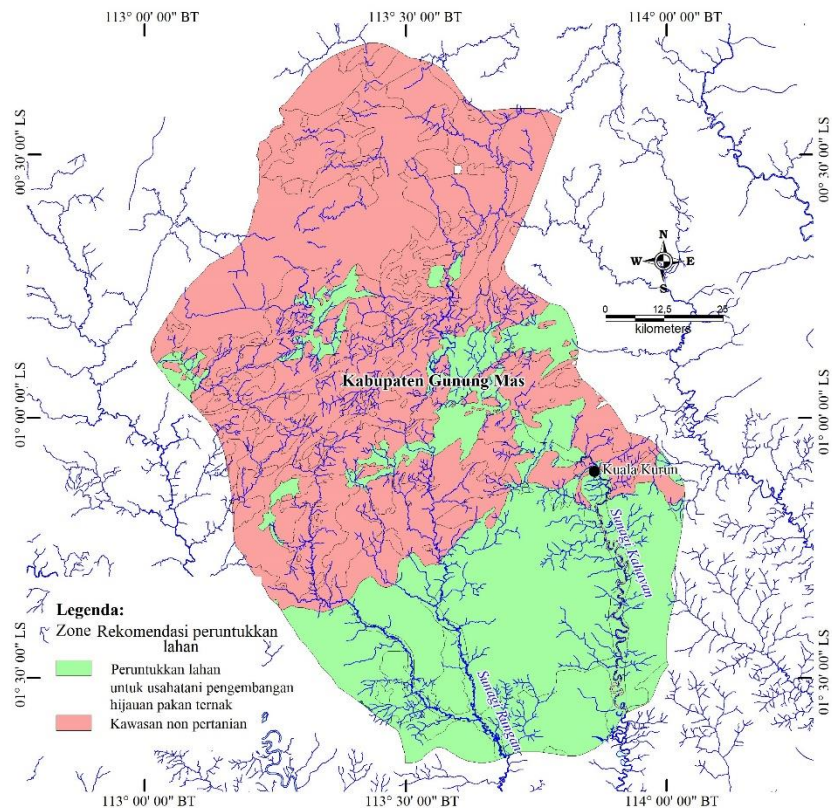


Gambar 3. Pola penyebaran spasial masing-masing kelas lereng di wilayah kajian

Tabel 1. Klasifikasi kelerengn (slope) di wilayah kajian dan luas penyebarannya

No	Kelas Kelerengn (%)	Luas (Ha)	(% dari luas wilayah kajian)
1	< 2	31.991	2,95
2	2 - 8	151.437	13,97
3	9 - 15	233.614	21,55
4	16 – 25	199.013	18,36
5	26 – 40	50.369	4,65
6	41 – 60	262.488	24,21
7	> 60	155.105	14,31
	Total	1.084.017	100,00

Sumber. Data diolah (2026)



Gambar 4. Arah dan rekomendasi peruntukkan lahan untuk pengembangan hijauan pakan ternak di wilayah kajian di Kabupaten Gunung Mas , Kalimantan Tengah